

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA BEKA KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Analysis of Income and Feasibility of Hybrid Corn Business in Beka Village, Marawola District, Sigi Regency

Tiana Poling¹⁾, Wildani Pingkan S.Hamzens²⁾, Erny sirappa²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail : tianawijaya2907@gmail.com, pink2hz.a@gmail.com, ernysirappa79@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the income and the feasibility level of hybrid corn farming in Beka Village, Marawola District, Sigi Regency. Determination of respondents is done by random sampling method, by taking as many as 35 respondents out of 166 total population. The analytical tool used is income and feasibility analysis. The results show that farmers earn an average hybrid corn farming income of IDR. 6.206.437,11/1.58ha or IDR. 3.928.124,76/ha/Mt, with a selling price of IDR. 4500/Kg. Respondent farmers of hybrid maize amounted to IDR 18.247.839,06/1.58 ha or IDR 11.549.265,23/ha/Mt, with the total costs incurred on average total farming costs of IDR. 18.247.839,06/1.58 ha or IDR. 11.549.265,23/ha/Mt. Changes in the price received by farmers show that hybrid corn farming in Beka Village is feasible, this is indicated by the R/C value > 1 (1.34). The result also shows that the obstacle faced by respondent farmers in managing hybrid corn farming is the high price spent on production input costs in cultivating hybrid corn.

Keyword : Farming, Feasibility, Hybrid Corn, Income.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani Jagung Hibrida di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Penentuan responden dilakukan dengan metode sample random sampling, dengan mengambil sebanyak 35 responden dari total sebanyak 166 populasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida adalah sebesar Rp. 6.206.437,11/1,58ha atau Rp. 3.928.124,76/ha/Mt, dengan harga jual sebesar Rp. 4500/Kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden Jagung Hibrida sebesar Rp. 18.247.839,06/1,58 ha atau Rp. 11.549.265,23/ha/Mt, dengan total biaya yang dikeluarkan rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp. 18.247.839,06/1,58 ha atau Rp. 11.549.265,23/ha/Mt. Perubahan harga yang diterima petani memperlihatkan bahwa usahatani Jagung Hibrida di Desa Beka layak diusahakan hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C > 1 (1,34). Kendala hasil penelitian juga menunjukkan yang dihadapi petani responden dalam mengelola usahatani jagung hibrida yaitu tingginya harga yang dikeluarkan untuk biaya input produksi dalam mengusahakan jagung hibrida.

Kata Kunci : Jagung Hibrida, Kelayakan, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Hal ini sangat memungkinkan menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Sebagai negara agraris, pertanian mempunyai kontribusi yang sangat penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Hal ini menjadikan sebagian besar penduduk hidup dari hasil bercocok tanam, sehingga pertanian menjadi sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan (Gustami, 2013).

Pangan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan pangan yang berkembang seiring dengan semakin meningkatnya penduduk. Salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan mengambil bagian dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Jagung merupakan barang substitusi bagi beras dan ubi kayu, yang berada pada urutan ketiga setelah gandum dan padi. Terlebih lagi jenis jagung bibit unggul hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibanding dengan benih jagung biasa dan lokal yang antara lain, masa panen lebih cepat lebih tahan hama dan penyakit, serta produksi lebih tinggi (Ermanita *dkk.*, 2004).

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Jagung selain dikonsumsi untuk sayuran juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jual terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung yang memiliki banyak keunggulan-keunggulan antara lain masa panennya lebih cepat, lebih tahan dengan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih tinggi dari

jagung varitas lain (Adisarwanto, 2002).

Jagung berfungsi ganda baik untuk dikonsumsi sebagai sayuran, juga pengganti pangan untuk beras, serta bahan baku industri pakan ternak serta industri pangan olahan lainnya dengan berbagai merk. Komoditas jagung juga mempunyai gizi yang baik bagi kesehatan manusia (Kune, 2017).

Desa Beka merupakan salah satu desa penghasil Jagung Hibrida yang ada di Kecamatan Marawola merupakan salah satu daerah penghasil komoditi jagung di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, di mana mayoritas masyarakat mengusahakan jagung hibrida. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung hibrida menurut desa di Kecamatan Marawola dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 11 Desa yang ada di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, diketahui dengan hasil produksi Jagung Hibrida yang tinggi yaitu Desa Beka dengan luas panen 230 ton dengan produksi 1500 ton/ha. Pada dasarnya petani di Desa Beka yang mengusahakan komoditi jagung selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan melalui hasil produksinya.

Penggunaan input produksi petani di Desa Beka yang tepat menghasilkan produksi yang maksimal. Besarnya produksi yang diperoleh selanjutnya akan berhubungan erat dengan pendapatan. Serta dipengaruhi oleh harga jual yang berlaku saat ini. Namun tingginya produksi jagung yang diperoleh belum dapat menjamin tingginya pendapatan usahatani jagung yang ada di Desa Beka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di Desa Beka, diketahui bahwa masalah yang dihadapi petani ialah rendahnya pendapatan yang diterima dalam mengusahakan komoditi Jagung Hibrida. Hal ini disebabkan produksi yang diperoleh dari usahatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya serta untuk mengembangkan usahatannya.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Hibrida Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Menurut Desa, 2019

No.	Kecamatan	Luas panen(Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lebanu	68	530	7,8
2	Bomba	165	875	5,3
3	Beka	230	1.500	6,5
4	Sibedi	70	412	5,8
5	Padende	100	640	6,4
6	Binangga	96	460	4,7
7	Sunju	96	440	4,5
8	Tinggede Selatan	90	413	4,6
9	Tinggede	62	260	4,2
10	Baliase	112	800	7,1
11	Boya Baliase	96	470	4,8
Jumlah		1.175	6.800	5,71
Rata-rata		106,81	618,18	61,6

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah, 2020.

Pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat pendapatan pun cenderung meningkat. Namun besarnya pendapatan petani, juga tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Sehingga rendahnya pendapatan dipengaruhi produksi dan harga. Melihat tingginya produksi jagung di Desa Beka serta banyaknya petani yang mengusahakan tanaman jagung untuk memenuhi taraf hidup petani, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Beka merupakan daerah penghasil terbesar Jagung Hibrida yang ada di Kecamatan Marawola. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Februari 2022.

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak yang sederhana (*Sample Random Sampling*),

di mana yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani Jagung Hibrida Responden diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin.

Rumus tersebut dijelaskan apabila subjek yang diteliti kurang dari 100 maka lebih baik subjek tersebut diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek melebihi 100 maka subjek dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan persamaan yang dirumuskan :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar 15% sehingga:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{166}{1 + 166 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{166}{1 + 166 \times (0,0225)}$$

$$n = \frac{166}{3.475}$$

$$n = 35,058 \text{ sampel}$$

$$n = 35$$

Jumlah petani atau responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 petani Jagung Hibrida dari total populasi 166 petani jagung. Responden yang menjadi penelitian ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar petani yang ada di Desa Beka adalah petani Jagung Hibrida sehingga dapat disimpulkan bahwa 35 petani atau responden ini akan dapat mewakili populasi yang ada di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara langsung dan pengisian daftar pertanyaan (*questionnaire*). Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melihat langsung obyek penelitian ke lapangan. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan langsung menanyakan kepada responden, sedangkan penggunaan kuisioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian terhadap obyek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari instansi dan sumber-sumber tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani Jagung Hibrida maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan:

Analisis Pendapatan. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), di mana penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produksi dan harga jual. Sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatannya jadi rumus pendapatan dapat dituliskan (Soekartawi, 2014).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan petani Jagung Hibrida sekali musim tanam

TR = Total Penerimaan (Rp) (*total revenue*) petani Jagung Hibrida sekali musim tanam

TC = Total Biaya (Rp) (*total cost*) petani jagung.

Perolehan pendapatan ini merupakan motivasi bagi petani untuk berusahatani guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Roidah, 2015). Lebih lanjut total biaya diperoleh dari :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp) (*Total Cost*) usahatani Jagung Hibrida sekali musim tanam

FC = Biaya Tetap (Rp) (*Fixed Cost*) biaya yang dikeluarkan petani Jagung Hibrida dalam satu musim tanam

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp) (*Variabel Cost*) biaya yang dikeluarkan petani Jagung Hibrida dalam satu musim tanam.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp) petani Jagung Hibrida

P = Harga Jual Jagung Hibrida (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg) yang diperoleh petani Jagung Hibrida dalam sekali tanam.

Analisis Kelayakan. Kelayakan usaha dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang akan datang sehingga dapat meminimalkan kemungkinan melesetnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi. Studi kelayakan usaha digunakan untuk memperhitungkan hambatan atau peluang investasi yang akan dijalankan. Sehingga, studi kelayakan usaha dapat memberikan pedoman atau arahan yang akan dijalankan. (Kasmir, 2006).

Soekartawi (2006) Lebih lanjut mengemukakan analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan atau revenue (R) dan biaya Cost (C). Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan.

Soekartawi (2002), menambahkan bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), yang diperoleh dari perbandingan (nisbah) antara

Total Revenue (TR) dan *Total Cost* (TC), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Revenue Coat Ratio

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya).

Dengan Kriteria :

R/C = 1 : Maka usaha tidak untung atau tidak rugi

R/C < 1 : Menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

R/C > 1 : Berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang melekat pada individu yang dapat membedakannya dengan individu lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda antara satu sama lain. Karakteristik ini merupakan beberapa aspek yang mempengaruhi ketrampilan petani dalam mengelola usahatani (Marhawati, 2019). Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

Umur. Mayoritas umur responden petani Jagung Hibrida berada pada tingkat usia kerja produktif yaitu klasifikasi umur 15-65 tahun sebanyak 35 orang atau 100%, sehingga petani Jagung Hibrida di Desa Beka dikategorikan pada usia produktif. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan berfikir. Petani yang berumur lebih muda dan sehat biasanya mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta cepat dalam mengadopsi inovasi baru dari pada petani yang berumur tua (Purba E. 2020). Menurut Mantra, I (2004), berdasarkan komposisi umur, penduduk dikelompokkan menjadi tiga, yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan responden petani Jagung Hibrida di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi masih tergolong rendah, di mana sebanyak 40% dari 35 responden memiliki tingkat pendidikan SD sehingga responden petani Jagung Hibrida tersebut masih membutuhkan bantuan pemerintah berupa Penyuluhan Pertanian untuk mampu mengelola usahatani Jagung Hibrida secara efektif dan efisien. Tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam suatu kegiatan usahatani yang berhubungan dengan kemampuan berfikir. Dinyatakan Soekartawi dalam Saridewi dan Nani. S (2010), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Petani Jagung Hibrida masing-masing memiliki tanggungan keluarga yang harus dipenuhi. Petani Jagung Hibrida Desa Beka memiliki jumlah tanggungan keluarga pada tingkat tertinggi kisaran 3-4 orang dengan jumlah responden 26 orang. Jumlah tanggungan keluarga ini selanjutnya mempengaruhi tindakan para petani dalam menghidupi keluarganya sehari-hari. Semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula biaya-biaya kebutuhan hidup yang wajib dipenuhi begitu pula sebaliknya sehingga sangat berpengaruh. Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2005).

Pengalaman Berusahatani. Petani responden memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengelola usahatani Jagung Hibrida, sebagian besar petani responden memiliki pengalaman dalam usahatani ≥ 10 tahun dengan presentase 65,72%. Pengalaman berusahatani tersebut akan membantu para petani dalam mengambil keputusan, di mana pengalaman berusahatani responden yang tinggi menunjukkan semakin lama

pengalaman yang dimiliki oleh petani petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusaha tani (Sumantri, dkk., 2004).

Biaya Usaha tani Jagung

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel pada usaha tani Jagung Hibrida di Desa Beka sebesar Rp. 16.558.757,15/1,58 ha atau Rp. 10.480.226,045/ha/Mt.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi alat dan pajak. Rata-rata penggunaan biaya tetap pada usaha tani Jagung Hibrida di Desa Beka sebesar Rp. 1.689.081,92/1,58 ha atau Rp. 1.069.039,2 /ha/Mt.

Total Biaya. Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel di mana

setiap kegiatan usaha tani tidak pernah terlepas dari biaya guna untuk mengelola usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi, 2002). Hasil penelitian bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani Jagung Hibrida di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi adalah Rp. 18.266.839,05/1,58 atau Rp. 11.561.290,55/ha/Mt.

Analisis Pendapatan Usaha tani

Penerimaan Usaha tani Jagung Hibrida.

Penerimaan usaha tani petani di Desa Beka diperoleh dari perkalian antara produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi Jagung Hibrida yang dihasilkan petani di Desa Beka selama satu kali musim tanam ada yang diusahakan. Rata-rata penerimaan usaha tani Jagung Hibrida di Desa Beka sebesar Rp. 24.454.285,71/1,58 ha atau Rp. 15.477.396,02/ha dengan rata-rata produksi sebesar 5.422,86 kg/1,58ha atau 3.432,19 kg/ha dan harga yang berlaku ditingkat petani sebesar Rp. 4.500/kg.

Tabel 2. Analisis Rata-rata Pendapatan Usaha tani Jagung Hibrida Di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, 2022

No.	Uraian	Nilai aktual(Rp/1,58ha)	Nilai Konversi(Rp/Ha)
1.	Penerimaan Usaha tani		
	Rata-Rata Produksi (Kg)	5.422,86	3.432,19
	Harga Jual (Rp/Kg)	4.500,00	4.500,00
	Rata-Rata Penerimaan	24.454.285,71	15.477.396,02
2.	Biaya Usaha tani		
	a) Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	80.571,43	50.994,58
	Penyusutan Alat	201.367,63	127.447,87
	Total Biaya Tetap	281.939,06	178.442,45
	b) Biaya Variabel		
	Rata-rata biaya variabel		
	Benih	2.045.714,29	1.294.755,88
	Pupuk	8.327.314,29	5.270.452,08
	Pestisida	729.285,71	461.573,24
	Tenaga Kerja	5.456.442,86	3.453.444,85
	Total Biaya Variabel	16.558.757,14	10.480.226,04
3.	Total Biaya	16.840.696,20	10.658.668,49
4.	Pendapatan usaha tani		
	Rata-rata pendapatan (1MT)	6.206.437,11	3.928.124,76

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida.

Pendapatan petani dalam usahatani jagung adalah Rp. 24.454.285,71/1,58 Ha atau Rp. 15.477.396,02, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp. 18.247.839,06 /1,58 ha atau Rp. 11.549.265,23/Ha, dan rata-rata pendapatan para petani usahatani Jagung Hibrida adalah sebesar Rp. 6.206.437,11/1,58 Ha atau Rp. 3.928.124,76/Ha. Pada Tabel 2 pendapatan usahatani Jagung Hibrida di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi di mana petani Jagung Hibrida mendapatkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan petani dapat meningkat di mana harga jual juga dapat mempengaruhi pendapatan petani jagung, semakin tinggi harga jual dipasaran maka semakin tinggi pula pendapatan petani jagung tersebut.

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung.

Kelayakan usahatani jagung di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi dapat diketahui dengan menggunakan *analisis Return Cost Rasio*, dengan rumus :

$$\begin{aligned} R/C &= TR/TC \\ &= \frac{24.454.285,71}{18.247.839,06} \\ &= 1,34 \end{aligned}$$

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya, dengan ketentuan jika nilai $R/C > 1$ maka usaha yang dilakukan layak untuk dijalankan. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa usahatani Jagung Hibrida layak untuk diusahakan dan berpeluang untuk menerima pendapatan petani, petani dapat mempertahankan cara bertani dan mampu meningkatkan produksinya yang lebih tinggi dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Beka tentang jagung, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor produksi luas lahan, tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani Jagung Hibrida di Desa Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Rata-rata pendapatan usahatani Jagung Hibrida adalah sebesar Rp. 6.206.437,11/1,58 Ha atau Rp. 3.928.124,76/Ha, dengan harga jual sebesar Rp. 4500/Kg rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden Jagung Hibrida sebesar Rp. 18.247.839,06/1,58 Ha atau Rp. 11.549.265,23/Ha, dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp. 18.247.839,06/1,58 Ha atau Rp. 11.549.265,23/Ha.
2. Bahwa usahatani Jagung Hibrida di Desa Beka layak diusahakan yang ditunjukkan dengan nilai $R/C > 1$.

Saran

Bagi petani di Desa Beka dapat meningkatkan produksinya mengacu pada hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa usahatani jagung di Desa Beka layak diusahakan, maka disarankan agar petani minimal mempertahankan cara berusahatani yang telah dijalankan selama ini.

Meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi lainnya selain luas lahan, tenaga kerja, dan modal, misalnya seperti pelatihan, adanya pengalaman di dunia pertanian, pendidikan serta perlu ditingkatkan intensitas cara pengendalian hama, dan pemanfaatan teknologi baru dalam produksi penantian penting agar petani dapat meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. dan Widyastuti, Erna, Y. 2002. *Meningkatkan Produksi Jagung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Badan Penyuluhan Pertanian. 2020. *Data Jagung Hibrida Menurut Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Menurut Kabupaten 2020*. BPP Sulawesi Tengah. Indonesia.
- Eliakim Purba. 2020. *Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sei Rampah, Kotari, Sei Baman & Perbaungan*

- Kabupaten Serdang Bedagai. J. Insitusi Politeknik Ganesha Medan. 3 (1): 165-173.
- Ermanita., Yusnida B. dan Firdaus L. N. 2004. *Pertumbuhan Vegetatif Dua Varietas Jagung pada Tanah Gambut yang Diberi Limbah Pulp dan Paper*. J. Biogenesis. 1 (1): 23-24.
- Gustami. 2013. *Indonesia Negara Agraris Di Dunia*.
- Halim. 2005. *Hukum Dalam Tanya Jawab*. Jakarta; PT. Intermasa.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kune, S. J. 2017. *Analisis Pendapatan dan Keuntungan Relatif Usahatani Jagung di Desa Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten TTU*. Agrimor. 2 (2): 23-24.
- Mantra I. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Sosial*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Marhawati. 2019. *Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Jeruk Pamelon Di Kabupaten Pangkep*. J. Ekonomi dan Pendidikan. 2 (2): 39-44.
- Mulyani, S. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. J. Inovasi Kurikulum. 1 (1): 21-25.
- Roidah, I.S., 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau (Studi Kasus Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)*. J. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Unita. 11 (13): 45-55.
- Saridewi, T.R. dan Nani, S. A. 2010. *Hubungan Antara Peran Penyuluh dan Adopsi Teknologi Oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Tasikmalaya*. J. Penyuluhan Pertanian. 5 (1): 55-61.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran*.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta Sugeng. 2001. *Bercocok Tanaman Polowijo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Soekartawi. 2014. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 238 Hal.